

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia bukan hanya mempunyai sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga kekayaan alam berupa kenampakan alam berupa pegunungan dan perairan yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Oleh karena itu, Indonesia sering dijadikan destinasi wisata oleh wisatawan Internasional. Dibuktikan dengan penilaian *Travel and Tourism Index* oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 dari 141 negara partisipan, Indonesia di posisi 50 (berada di bawah Singapura yang berada di posisi 11)¹. Hal ini patut menjadi kebanggaan karena pada masa kini sektor pariwisata menjadi salah satu devisa negara. Dikenalnya pariwisata Indonesia di mata dunia saat ini tidak lepas ada peran dari Pemerintah Kolonial Belanda di masa lampau. Budaya wisata sudah muncul pada pertengahan abad ke-19, namun masih hanya dilakukan oleh kalangan tertentu seperti bangsawan pribumi, pejabat pemerintahan, dan pegawai perkebunan perusahaan Belanda, dikarenakan mahalanya transportasi dan adanya surat izin khusus untuk berpergian ke wilayah pedalaman. Fasilitas seperti transportasi (berupa jalan raya, jalur kereta api, dan pelabuhan) dan akomodasi (berupa hotel dan pasanggrahan) sudah ada, tetapi fungsi dari kedua infrastruktur tersebut awalnya bukan digunakan untuk menunjang kebutuhan pariwisata, melainkan untuk kegiatan ekonomi seperti penggunaan kereta untuk mengangkut hasil perkebunan².

Kegiatan wisata pada masa kolonial dapat dilihat dari munculnya catatan perjalanan dan buku berwisata seperti pada abad ke-19 buku panduan *Batavia, Buitenzorg en de Preanger* (1891) karya Marius Buys dan *Reisgids voor Nederlandsch-Indie* (1896) merupakan hasil kolaborasi dengan *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* dan J.F. van Bemmelen. Kemudian dirilis juga pada abad ke-20 kajian yang berjudul *International Tourism in Java 1900-1930* oleh Robert Cribb. Pada tahun 1908 dibentuklah badan resmi pemerintahan Hindia Belanda

¹ Sunjayadi, Ahmad. 2019. *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)*. Hlm.1

² Ibid.Hlm.7

yang bernama *Vereeniging voor Toeristenverkeer* (VTV) untuk mengatur urusan pariwisata seperti mengurus perjalanan wisata di Hindia Belanda³. Adanya badan resmi tersebut diharapkan dapat membuka peluang untuk menarik wisatawan, terutama wisatawan internasional untuk datang berwisata ke Hindia Belanda.

Penggunaan media seperti poster, buku panduan, brosur, menjadi salah satu cara VTV untuk mempromosikan wisata alam yang ada di Nusantara⁴. Penggunaan media cetak tersebut dapat difungsikan sebagai paduan mereka untuk berwisata karena dilengkapi dengan peta dan macam-macam baik objek wisata maupun fasilitas akomodasi yang ditawarkan di daerah yang dituju.

Wisata Alam Situ Gunung merupakan salah satu objek wisata alam yang namanya sudah dikenal pada tahun 1888, berdasarkan dari catatan perjalanan seorang wisatawan dalam surat kabar *Java-Bode nieuws, handels, en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie* edisi tanggal 28, 29, dan 30 November tahun 1888. Dalam tulisannya pengunjung memberikan komentar kesan pertama pada saat berkunjung ke Wisata Alam Situ Gunung. Ia terkesan dengan ragam flora dan fauna yang ditawarkan seperti pohon cemara dan pohon pakis, kemudian terkesan dengan spesies burung hitam besar seperti burung bangau. Wisatawan juga memberikan deskripsi mengenai danau Situ Gunung yang meskipun berada di kaki Gunung Gede, tetapi tidak merasakan adanya aktivitas vulkanik jika dirasakan dari suhu air dan menduga bahwa terbentuknya situ disebabkan oleh tenggelamnya dasar sebagai dampak yang berasal dari gunung berapi melalui kawah samping gunung Gede⁵. Wisata Alam Situ Gunung juga muncul di dalam sebuah puisi pada tahun 1896 dengan judul *Soekaboemi* yang dikirim oleh anonim. Penulis mendeskripsikan betapa indahnya kota Sukabumi yang mampu menghilangkan pertikaian diantara mereka⁶.

³ Sunjayadi, A. 2019. *Khazanah Arsip Pariwisata Kolonial di Indonesia*. Jurnal Kearsipan 14 (1): Hlm.63

⁴ Sunjayadi, Ahmad. 2019. Hlm. 203

⁵ Salam, H. Radar Sukabumi. 2023. *Mengulik Wisata Situ Gunung Sukabumi Terkenal di Zaman Belanda, Tenggelam di Zaman Jepang*. Sukabumi

⁶ Surat Kabar Bataviaasch Nieuwsblad. 1896. *Soekaboemi*. Hlm.11

Dalam surat kabar sering ditemukan pemberitaan mengenai Situ Gunung, terutama pada tahun 1930-an, meliputi baik peristiwa yang terjadi disana maupun bagaimana kesan wisatawan setelah berkunjung. Tidak sedikit dari mereka juga memberitakan bagaimana cara untuk kesana, fasilitas yang ditawarkan, hingga merekomendasikan tempat wisata di kota Sukabumi lainnya⁷. Adapun pengalaman apa saja yang dapat dilakukan disana seperti menanam benih ikan seperti ikan Tawes, Gurame, Mas, Gallician dan lainnya macam-macam spesies ikan, dan mendeskripsikan bagaimana penampakan Danau Situ Gunung yang diapit oleh dinding gunung yang tinggi sehingga dimiripkan dengan danau pegunungan di Swiss⁸. Untuk meningkatkan minat wisatawan berwisata ke Sukabumi, pada tahun 1936 V.V.V. Soekaboemi Bloei merupakan Kantor Pariwisata Sukabumi telah menerbitkan buku padua Kota Sukabumi yang berjudul *Gids voor Soekaboemi en Omstreken*. Pada buku tersebut berisi mengenai daftar akomodasi seperti hotel, rumah sakit, apotik, hingga daftar tempat wisata yang ditawarkan di Sukabumi dan salah satunya terdapat brosur iklan Situ Gunung⁹. Surat kabar juga dijadikan sebagai salah satu media promosi untuk menawarkan perjalanan wisata Sukabumi seperti Siteo Goenoeng, Tjisolok, Pelaboeanratoe, dan Tjibodas. Harga yang ditawarkan untuk anak-anak adalah f 0,75 dan orang dewasa f 1,25¹⁰.

Keberadaan Wisata Alam Situ Gunung serta adanya budaya berwisata di kalangan masyarakat tentunya memunculkan dampaknya terutama terhadap perekonomian masyarakat dan perkembangan tata kota. Berdasarkan pemaparan diatas, menarik bagi peneliti untuk menelusuri Wisata Alam Situ Gunung Pada Masa Kolonial (1930-1942) akan dibahas dalam cakupan tiga bab, yaitu; (1) Latar belakang Wisata Alam Situ Gunung pada masa Kolonial; (2) Dinamika Wisata Alam Situ Gunung Pada Masa Kolonial (1930-1942); (3) Dampak Wisata Alam Situ Gunung pada Masa Kolonial (1930-1942).

⁷ Surat Kabar De Locomotief van Donderdag. 1935. *Uitsapjes Vanuit Soekaboemi*. Hlm. 4

⁸ Surat Kabar Onze Overzeesche Gewesten. 1934. *Siteo Goenoeng of Indisch Warmond*. Hlm. 3

⁹ V.V.V, Soekaboemi Bloei. *Gids voor Soekaboemi en Omstreken*. Hlm. 7 dan 57

¹⁰ Surat Kabar De Indische Courant. 1936. V.V.V. *Soekaboemi Bloei*. Hlm. 12

1.2. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti mendapatkan rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang wisata alam Situ Gunung pada masa kolonial?
2. Bagaimana dinamika wisata alam Situ Gunung pada masa kolonial (1930-1942)?
3. Bagaimana dampak wisata alam Situ Gunung terhadap masyarakat pada masa kolonial (1930-1942)?

Pengambilan rumusan masalah pada penelitian “Wisata Alam Situ Gunung Pada Masa Kolonial (1930-1942)” oleh penulis penting karena pembahasan dari bagaimana Wisata Alam Situ Gunung dapat dikenal sebagai objek wisata pada masa kolonial. Pada rumusan masalah ini juga penulis akan menelusuri bagaimana dampak dari keberadaan objek wisata tersebut terhadap masyarakat dan pariwisata di Kota Sukabumi pada masa kolonial. Dari hasil perumusan masalah ini, penulis akan merekonstruksi bagaimana dinamika dari Wisata Alam Situ Gunung pada masa kolonial.

Selanjutnya penulis menjelaskan ruang lingkup pembahasan terlebih dahulu mendefinisikan judul atau penegasan judul penelitian. Berdasarkan uraian definisi judul, akan memunculkan sekilas batasan-batasan penelitian serta dijabarkan mengenai ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian berisi mengenai batasan-batasan penelitian. Batasan penelitian terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi spasial (ruang), temporal (waktu), dan lingkup keilmuan. Penentuan batasan spasial mengacu terhadap wilayah lokasi objek wisata Situ Gunung.

Lingkup spasial dalam penelitian ini meliputi kawasan lokasi Objek Wisata Situ Gunung yang berada di Sukabumi. Cakupan pada lingkup spasial berdasarkan pada lokasi tempat wisata alam Situ Gunung itu sendiri yang menjadi objek penelitian.

Lingkup temporal skripsi ini adalah tahun 1930 dimana mengacu banyaknya beredar surat kabar pemberitaan mengenai Wisata Alam Situ Gunung pada tahun tersebut hingga tahun 1942 dimana pada tahun tersebut kekuasaan Indonesia berpindah ke tangan Jepang.

1.3.Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana latar belakang wisata alam Situ Gunung pada masa kolonial
2. Menjelaskan bagaimana dinamika wisatawan terhadap alam Situ Gunung pada masa kolonial (1930-1942)
3. Menjelaskan Bagaimana dampak wisata alam Situ Gunung terhadap masyarakat pada masa kolonial (1930-1942)

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas, sehingga didapatkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, tulisan ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih tentang Wisata Alam Situ Gunung Pada Masa Kolonial (1930-1942)
2. Bagi mahasiswa pendidikan sejarah, tulisan ini diharapkan mampu menyumbangkan proses perkembangan kajian studi
3. Bagi civitas Universitas Jember, tulisan ini diharapkan dapat menyediakan informasi tentang usaha pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian dalam bidang akademis.

1.4.Tinjauan Pustaka

Pada sub bab ini dijelaskan berbagai penelitian terdahulu yang membahas tema penelitian yang sama dengan penelitian ini, yakni mengenai sejarah Pariwisata, yaitu penelitian-penelitian terdahulu akan menjadi pertimbangan peneliti baik dalam penyusunan kerangka berpikir, hingga

menentukan batas-batasan dan variabel pada penelitian. Peneliti akan memaparkan secara garis besar mengenai penelitian terdahulu, berdasarkan dari perbedaan fokus, persamaan tema, hingga simpulan akhir.

Penelitian pertama adalah jurnal berjudul Model Strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Situ Gunung Sukabumi, yang ditulis oleh Fakhry Hafiiyyan Kurniawan dan Mahbub Afni Maulana pada tahun 2022. Pada penelitian ini penulis memaparkan bagaimana model strategi pengembangan masyarakat berbasis wisata di Situ Gunung. Pengembangan berbasis desa wisata adalah suatu aset yang berbasis pada potensi pedesaan dengan menampilkan keunikan dan daya tarik yang dapat diberdayakan menjadi produk turunan wisata dengan tujuan menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang berkunjung ke desa wisata tersebut. Pengembangan Desa Situ Gunung telah dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat seperti POKDARWIS ataupun KWT Tani Pujasera sebagai bentuk cara mendorong potensi lokal yang telah dimiliki oleh desa tersebut, dan nantinya akan mendukung kelestarian dari aspek lingkungan hidup. Peneliti menjelaskan pendekatan dalam strategi kelompok masyarakat dalam pengembangan masyarakat di desa Wisata Situ Gunung Kabupaten Sukabumi dengan menggunakan pendekatan soft system methodology (SSM). Selain itu Desa Wisata Situ Gunung Kabupaten Sukabumi memiliki beberapa pendekatan pengembangan masyarakat seperti; (1) Sumber Daya Alam, dimana adanya pemanfaatan SDA secara optimal mampu melahirkan objek wisata alam yang dapat dikunjungi oleh wisatawan seperti Curug Sawyer, Danau Situ Gunung, Curug Kembar, White Water Tracking, dan Tubung Rivers; (2) Kebudayaan, dimana masyarakat memanfaatkan kebudayaan dan kesenian Sunda dengan membentuk kelompok lokal yang sadar desa wisata atau institusi seperti kelompok Seni Musik Tradisional Kaledor; (3) Pemberdayaan Perempuan dimana pemberdayaan masyarakat (terutama perempuan) dengan memanfaatkan sumber daya alam atau hasil tani dalam bentuk produk seperti sambal, abon pepaya, stik ubi ungu, keripik lapis bayam, dan lainnya. Peneliti

juga menjabarkan bagaimana tahapan dalam metode SSM hingga penulis menyimpulkan metode SSM yang digunakan laik karena memberikan sebuah analisis kebijakan terkait perkembangan desa wisata tidak terstruktur menjadi lebih teratur¹¹.

Penelitian kedua adalah jurnal yang berjudul Nilai Ekonomi Kegiatan Wisata Alam Situ Gunung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang ditulis oleh Amala Rezki, Ina Lidiawati, Bambang Supriono, pada tahun 2021. Penelitian ini peneliti berfokus menganalisis bagaimana nilai ekonomi kegunaan sumber daya alam dengan melihat pendekatan biaya yang dikeluarkan untuk menikmati jasa sumber daya alam. Sehingga disini peneliti memerlukan responden dan ada beberapa yang menentukan nilai ekonomi kegunaan seperti biaya perjalanan pengunjung per daerah, lalu biaya perjalanan pengunjung sehingga menghasilkan rata-rata biaya yang dikeluarkan per pengunjung adalah Rp. 49.197.122.816/tahun¹².

Penelitian ketiga adalah jurnal berjudul Identifikasi Lumut di Kawasan Taman Nasional Situ Gunung Sukabumi yang ditulis oleh Pinta Omas Pasaribu, Ivan Hafidhuddin, Agung Mulya Darmawan, Anandhita Arnelya, Mega Putri, Rizal Koen Asharo, Rizky Priambodo, Vina Rizkawati, pada tahun 2022. Pada penelitian ini, peneliti telah mengklasifikasi 15 jenis lumut yang terdiri atas 13 suku. 7 dari 15 dikenal pada tingkat spesies, sedangkan 8 dari 15 diantaranya masuk tingkat genus. Tumbuhan-tumbuhan tersebut ditemukan termasuk dalam lumut sejati, lumut tanduk, dan lumut hati. Peneliti juga memberikan dimana lokasi ditemukan lumut tersebut dan memberikan penjelasan apa saja faktor

¹¹ Kurniawan, F dan Maulana, M. 2022. Model Strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Situ Gunung Sukabumi. Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pengembangan Masyarakat 7 (2) 219-236

¹² Supriono, B, dkk. 2021. Nilai Ekonomi Kegunaan Wisata Alam Situ Gunung Taman Nasional Gunung gede Pangrango. Jurnal Nusa Sylva 21 (2): 48-55

yang menentukan tumbuhnya lumut di kawasan Taman Nasional Situ Gunung¹³.

Penelitian keempat adalah jurnal berjudul `Perancangan Buku Foto Wisata Alam Jawa Barat Situ Gunung Gunung Sukabumi, ditulis oleh Khairunnisa, Ariefika Listya, Enny Nurcahyawati pada tahun 2023. Pada penelitian ini peneliti telah melakukan perancangan buku foto wisata alam Situ Gunung. Peneliti menganggap wisata alam Situ Gunung perlu dikenal karena potensi dari objek wisata tersebut di Sukabumi. Diharapkan adanya rancangan buku foto tersebut dapat menjadi salah satu bentuk dari gambaran persuasif mengenai pesona wisata alam yang tersembunyi dari Situ Gunung. Dalam proses penelitiannya digunakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti memaparkan konsep dan perancangan bentuk buku foto, dan hasil dari Buku Foto juga ditunjukkan oleh peneliti¹⁴.

Penelitian Kelima adalah jurnal berjudul Strategi Branding Identity @Situgunungsuspensionbridge di Kabupaten untuk Meningkatkan Pariwisata ditulis oleh Hilda Sri Rahayu, Susanne Dida, Yanti Setianti pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk melihat bagaimana strategi brand identity yang dilakukan oleh Situ Gunung melalui media sosial instagram di akun @situgunungsuspensionbridge dalam menarik wisatawan dan dijadikan sebagai simbol daya tarik untuk wisatawan. Strategi branding dikembangkan melalui media sosial instagram yang meliputi aspek media perjalanan, aplikasi travelling, situs web, dan penelusuran di internet terkait pengalaman-pengalaman orang lain. Penelitian mengenai strategi branding melalui ulasan gambar di media sosial dan fokus terhadap individu sebagai objek kognitif yang berkaitan dengan sumber yang dicari para wisatawan terhadap pengalaman yang didapatkan oleh para wisatawan lain. Penelitian ini bersifat kualitatif

¹³ Pasaribu, P, dkk. 2022. Identifikasi Lumut di Kawasan Taman Nasional Situ Gunung Sukabumi. Jurnal Pendidikan MIPA 12 (2): 165-169

¹⁴ Khairunnisa, dkk. 2023. Perancangan Buku Foto Wisata Alam Jawa Barat Situ Gunung Gunung Sukabumi. CIPTA 2 (2): 135-150

dikarenakan peneliti ingin mengeksplor dan melihat bagaimana tahapan-tahapan dan strategi branding identity yang diterapkan oleh @situgunungsuspensionbridge. Penggunaan branding identity ini pada media sosial tersebut dinilai sangat efektif dalam memikat wisatawan untuk datang. Hal tersebut karena adanya branding berkaitan dengan citra yang positif dari objek wisata tersebut sehingga mampu mempengaruhi para wisatawan untuk datang berkunjung. Penulis menyampaikan konsep yang dikatakan oleh Aker mengenai strategi branding berkaitan; (1) organisasi; (2) produk; (3) simbol dan (4) orang, dalam menjawab bagaimana strategi brand identity yang dilakukan oleh akun instagram @situgunungsuspensionbridge. Pada simpulannya, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebuah wisata yang bisa memainkan emosi wisatawan dengan menggunakan branding identity yang tepat supaya meningkatkan kebudayaan lokal objek wisata dan UMKM masyarakat yang ada di sekitar objek wisata. Media sosial juga mampu dijadikan sebagai media promosi sesuai dengan kebutuhan baik untuk wisatawan maupun untuk pihak pengelola objek wisata¹⁵.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang ditulis merupakan penelitian eksploratif. Disini peneliti akan berfokus bagaimana perkembangan Wisata Alam Situ Gunung yang dapat mempengaruhi masyarakat sekitar pada masa kolonial 1930-1942. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dengan tema kepariwisataan.

1.5.Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sebuah pendekatan yang menjadi kacamata atau sudut pandang peneliti dalam memandang fakta sejarah.

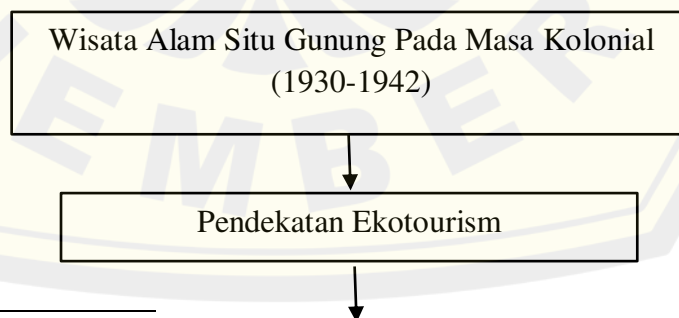
¹⁵ Rahayu, dkk. 2020. Strategi Branding Identity @situgunungsuspensionbridge di Kab.Sukabumi untuk Meningkatkan Pariwisata. Mediakom: Jurnal Komunikasi 4 (1): 36-45

Pendekatan digunakan oleh peneliti untuk menentukan arah, variabel, dan dimensi apa saja yang akan diamati¹⁶.

Untuk mendapatkan analisis secara menyeluruh, penelitian menggunakan pendekatan Ekowisata (Ecotourism). Hal tersebut mengacu pada pengembangan pariwisata berdasarkan atas keunikan dan kondisi area atau wilayah dapat dikembangkan dengan mengimplementasikan pembangunan baik secara pembangunan pariwisata ekologi maupun pariwisata berkelanjutan dalam bentuk ekowisata¹⁷. Penulis memilih pendekatan tersebut karena cocok dengan konsep dari ekowisata. Dimana berfokus terhadap bagaimana dinamika dari pengelolaan Wisata Alam Situ Gunung dari sudut pandang masyarakat. Wisata Alam Situ Gunung tentunya dimanfaatkan oleh Pemerintah Belanda bukan sekedar sebagai objek wisata melainkan secara prinsip mereka juga fokus terhadap kegiatan konservasi dan memberikan kontribusi terhadap ekonomi lokal.

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah Developmentalisme yang menggambarkan bahwa masyarakat cenderung meningkatkan kemampuan serta kapabilitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungannya, serta efektif mencapai tujuannya¹⁸. Dimana pada penelitian ini, masyarakat pada saat itu cenderung beradaptasi semenjak ada budaya berwisata pada masa kolonial, termasuk pada Wisata Alam Situ Gunung. Masyarakat mulai dilibatkan dalam sektor pariwisata sebagai pendukung atau penunjang akomodasi.

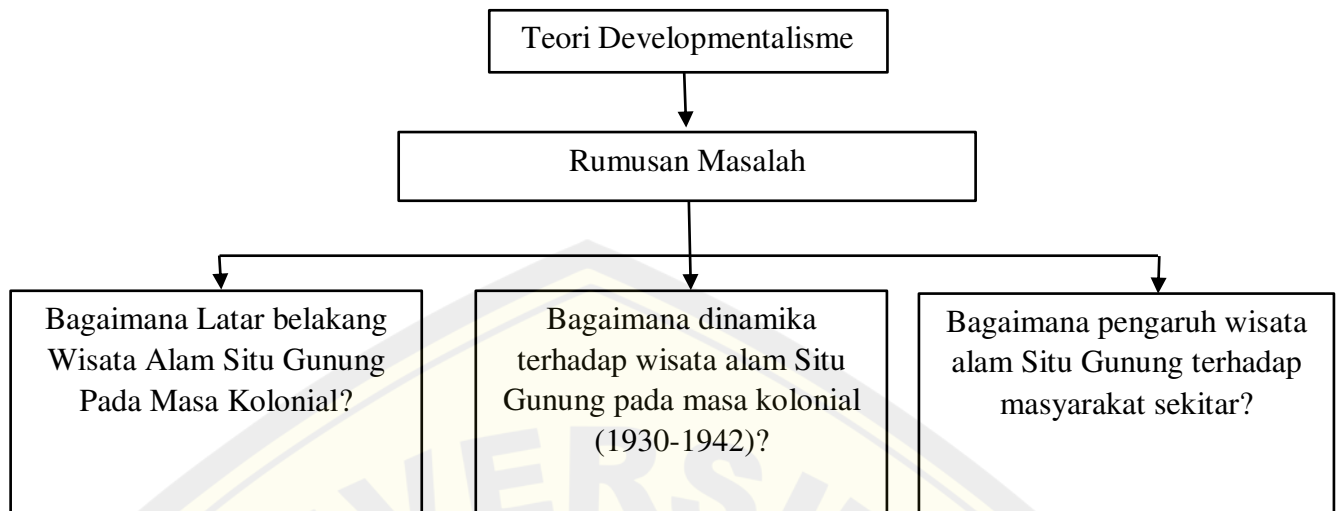
Berikut adalah diagram kerangka berpikir pada penelitian ini.



¹⁶ Kartodirdjo. S. 2019. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm. 4

¹⁷ Butarbutar, Regina. 2021. *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. Hlm. 1

¹⁸ Kartodirdjo. S. 2019. Hlm. 185



1.6. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan mengacu kepada proses menguji dan menganalisis baik literasi yang bersifat primer dan maupun sekunder. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode sejarah diharapkan menghasilkan sebuah tulisan ilmiah yang secara relevan, sistematis, dan objektif. Pada prosesnya, terdapat lima tahapan yang akan dilakukan menurut Kuntowijoyo (2013:69)¹⁹ yang terdiri dari (1) Pemilihan topik; (2) Pengumpulan sumber; (3) Verifikasi Sumber; (4) Interpretasi; (5) Penulisan atau Historiografi.

1. Pemilihan topik

Dalam pemilihan topik penulis perlu melakukan pendekatan emosional dan intelektual dengan mencari berbagai sumber yang kredibel dan mulai mengobservasi pada lingkungan sekitar maupun tempat yang menjadi tempat tinggal. Dari sanalah penulis akan menemukan idenya dalam pembuatan penulisan sejarah. Dalam penentuannya, penulis akan menemukan latar belakangnya, misalnya “kenapa saya memilih judul ini?”. Kemudian pada prosesnya peneliti akan membuat berbagai pertanyaan dalam masalah. Berdasarkan dari penelitian ini, penulis memilih judul

¹⁹ Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Wisata Alam Situ Gunung Pada Masa Kolonial (1930-1942) dikarenakan mempunyai ikatan secara emosional dan intelektual. Dimana mengundang banyak pertanyaan sebagai warga Sukabumi bagaimana Wisata Alam Situ Gunung dapat dikenal hingga masa kini. Terutama setelah mengetahui bagaimana perkembangan pariwisata pada masa kolonial. Wisata Alam Situ Gunung telah menyimpan historis dimana telah menjadi salah satu destinasi wisata yang dikunjungi pada masa kolonial.

2. Pengumpulan Sumber

Seorang sejarawan tidak pernah luput dari mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis telah mengambil berbagai sumber baik secara tulisan dan gambar baik mengenai dinamika wisata Alam Situ Gunung pada masa Kolonial.

3. Verifikasi Sumber

Seusai pengumpulan sumber, penulis akan melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Dalam tahap ini, terdapat dua klasifikasi jenis sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Adanya verifikasi ini diharapkan dapat menentukan manakah sumber yang layak untuk dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Adapun sumber-sumber yang didapatkan oleh penulis dengan judul Wisata Alam Situ Gunung Pada Masa Kolonial (1930-1942) yang ditulis sebagai berikut:

a. Sumber Primer:

Sumber primer yang digunakan oleh penulis berupa surat kabar seperti; (1) Surat Kabar *Onze Overzeesche Gewesten* berjudul, “*Sitoe Goenoeng of Indisch Warmond*” tanggal cetak 06-12-1934; (2) Surat Kabar *De Locomotief van Donderdag* berjudul, “*Uitsapjes Vanuit Soekaboemi*” tanggal cetak 29-08-1935; (3) Surat Kabar *Het Nieuws van Den Dag* dengan rubrik “*Uit de Provincie*” yang meliput tentang promosi berupa kawasan perkemahan baru yang terletak dekat dengan Situ Gunung. Tanggal cetak 08-04-1934; (4) Surat Kabar *Er Luchtpost uit Batavia*

yang berjudul *Soekaboemi "V.V.V. Soekaboemi Bloel"* tanggal cetak 07-08-1936; (5) Surat Kabar *Bataviaaschi Nieuwsblad* berjudul "*Excursie naar Siteo Goenoeng*" tanggal cetak 26-08-1933; (6) Surat Kabar *Het Nieuws van Den Dag: Voor Nederlandsch-Indie* berjudul "*Excursie naar Bergmeer Siteo Goenoeng*" tanggal cetak 25-06-1933; (7) Surat Kabar *Provincianle Overijsselsche en Zwolsche Courant* yang berjudul "*Onze Leestafel*" memuat informasi mengenai foto-foto dimuat pada *Holland Express*. Beberapa fotonya diambil di Situ Gunung. Tanggal cetak 10-01-1913; (8) Surat Kabar *Java-Bode Nieuws, Handels, en Advertentieblad woot Nederlandsch-Indie* berjudul "*Een uitstapje naar Tji Kole*" tanggal terbit 30-11-1888; (9) Surat Kabar *Net Nieuws van Den Dag* berjudul "*De Venetiaansche Nacht*" berisi tentang terbaliknya rakit di acara pesta malam Venesia. Tidak ada korban jiwa dan hanya ada satu remaja putri yang harus dibawa ke Soekaboemi dengan keluhan sakit di perutnya. Tanggal terbit 31-07-1934; (10) Surat Kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* yang berjudul "*De Vischfeesten te Siteo Goenoeng*" yang berisi tentang festival memancing yang diselenggarakan di Siteo Goenoeng. Tanggal terbit 29-10-1934; (11) Surat Kabar *Net Nieuws van Den Dag* Berjudul "*Uistapjes te Soekaboemi*" tanggal cetak 06-07-1910; (12) Surat Kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* berjudul "*Soekaboemi*" yang berupa sebuah puisi kata yang dikirimkan oleh anonim yang mendeskripsikan kota Sukabumi dan termasuk disebutkan ada Siteo Goenoeng yang merupakan sebuah telaga yang indah. Tanggal terbit 27-06-1896; (13) Surat Kabar *Nieuwe Apeldoornsche Courant van Dinsdag* yang berjudul "*De Jeugdheebbergen op Java*" berisi mengenai the youth hostels on Java yang mengadakan perkemahan pemuda hostel untuk merayakan hari jadi yang ke-5 berkemah di lereng selatan Gunung Gede dekat dengan Siteo Goenoeng. Tanggal terbit 01-06-1937; (14) Surat Kabar *De Koerier* berjudul "*De Java Pasific Film*" yang diberitakan akan berpartisipasi dalam festival memancing. Tanggal 27-10-1934; (15)

Surat Kabar Batavia Nieuwsblad yang berjudul “De Siteo Goenoeng en de Peugeot 201” dimuat pada tanggal 1-12-1931; (16) Surat Kabar Soerabaijasch Handelsblad yang berjudul Lustrumkamp voor Jeugdherberger in Ned-Indie dimuat pada tanggal 20-05-1937. Pada artikel ini berisi tentang Asosiasi asrama pemuda yang membangun asrama yang bernama :Voortrekker terletak di dekat dengan Siteo Goenoeng setelah mengadakan perkemahan keanggotaan di Asrama Pemuda Tjimatjan untuk merayakan hari jadinya yang ke-5. Dimuat pada tanggal 20-05-1937; (17) Surat Kabar Bataviaasch Nieuwsblad berjudul “Vereeniging voor Kampeerhuizen: Jaarvergadering” dimuat pada tanggal 24-05-1934. Berisi tentang pertemuan tahunan Asosiasi Rumah Camping yang memaparkan laporan tahunan yang dilakukan oleh sekretaris membuktikan bahwa terdapat rasa antusias dan pencapaian yang didapat seperti pembukaan camping house di Rantja-Bolang Bandung dan adanya pembangunan perkemahan yang terletak dekat dengan Danau Situ Gunung; (18) Surat Kabar Bataviaasch Nieuwsblad yang berjudul “De Bafec op Excursie” dimuat pada tanggal 05-05-1941. Berisi tentang Bafec (Batavia Amateur-Fotografen Cineasten Club) merupakan klub sinematografer dan fotografer amatir Batavia yang menyelesaikan tur klub mereka dengan mengunjungi Situ Gunung sebagai tujuan terakhir mereka. Mereka memberikan penilaian positif terhadap kunjungannya kesana; (19) Surat Kabar De Koerir dalam kolom Soekaboemi yang berjudul “Met Caccilia naar Siteo Goenoeng” dimuat pada tanggal 05-12-1933. Berisi tentang kunjungan paduan suara Katholik Roma Caccillia pada Hari Minggu setelah mengadakan Misa Agung di gereja; (20) Surat Kabar Bataviaasch Nieuwsblad yang berjudul “I.E.V.J.B Batavia Ledenvergadering” dimuat pada tanggal 01-10-1935; (21) Berjudul “De Forellenkweek” dimuat pada tanggal. Berisi tentang Kepala Dinas Perikanan Darat yang berhasil melakukan percobaan perkembangbiakan ikan trout di sungai Situ Gunung; (21) Surat Kabar Bataviaasch

Nieuwsblad berjudul “Bungalow-bedrijf Siteo Goenoeng” dimuat pada tanggal 10-12-1936; (22) Surat Kabar Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie yang berjudul Een Tragisch Ongeval dimuat pada tanggal 12-02-1937. Berisi tentang kecelakaan yang menimpa seorang pelajar yang terjadi di Danau Situ Gunung; (23) Surat Kabar Bataviaasch Nieuwsblad berupa brosur promosi Siteo Goenoeng dimuat pada tanggal 18-02-1941; (24) Surat Kabar Batavia Nieuwsblad berjudul “Terreinmarsch Soekaboemi” dimuat pada tanggal 21-11-1941. Berisi tentang acara lomba lari lintas alam dengan melewati berbagai kawasan di Sukabumi. Adapun arsip berupa Buku Paduan Sukabumi dan Sekitarnya (Gids voor Soekaboemi en Omstreken) yang ditulis oleh V.V.V. Soekaboemi Bloei tahun 1936, buku Java’s heerlijkheid en glorie ditulis oleh N.V Nederlandsch-Indisch touristenbureau pada tahun 1937, Buku Vulkaanstudien op Java yang ditulis oleh Taverne N.J.M tahun 1926, buku Tweelingvulkaan Gedeh-Pangrango ditulis oleh Henri Zondervan pada tahun 1923, Buku Vereeniging voor Kampeerhuizen in Nederl-Indie ditulis oleh Secretariaat van de vereeniging voor Kampeerhuizen in Nederlandsch-Indie tahun 1934. Sumber primer lainnya berupa foto dan arsip kartografi peta Goenoeng Pangrango yang dimuat pada Arsip Kartografi Topografische Dients-Kartografi Indonesia 1899-196.

b. Sumber Sekunder:

1. Buku Pariwisata Pada Masa Hindia yang ditulis oleh Achmad Sunjayadi pada tahun 2019
2. Buku Kota Sukabumi: Menelusuri Jejak Masa Lalu yang ditulis oleh Irman Firmansyah pada tahun 2017
3. Buku Soekaboemi the Untold Story: Kisah dibalik Sejarah Sukabumi ditulis oleh Irman Firmansyah pada tahun 2016
4. Jurnal berjudul Khazanah Arsip Pariwisata Kolonial di Indonesia. Jurnal Kearsipan ditulis oleh Achmad Sunjayadi tahun 2019

5. Jurnal berjudul Mengabdikan Estetika: Fotografi dalam Promosi Pariwisata di Hindia Belanda ditulis oleh Achmad Sunjayadi tahun 2008
6. Kumpulan Citra Kota Sukabumi dalam Arsip yang ditulis Arsip Nasional Republik Indonesia tahun 2013
7. Berita Radar Sukabumi yang berjudul Mengulik Wisata Situ Gunung Sukabumi Terkenal di Zaman Belanda, Tenggelam di Zaman Jepang. Sukabumi ditulis oleh Handi Salam tahun 2023

4. Interpretasi

Pada tahap interpretasi, seorang sejarawan melakukan proses penafsiran yang disebut dengan subjektivitas, dimana seorang sejarawan dapat menganggap benar atau salah. Pada penelitian ini, peneliti mulai melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang sudah diseleksi, yang kemudian dipadukan yang berdasarkan kepada fakta.

5. Penulisan atau Historiografi

Pada tahapan penulisan atau historiografi, seorang sejarawan akan kembali merekonstruksi terhadap hasil penelitian yang ditemukan setelah melakukan tahapan yang panjang. Penulisan ulang penelitian sejarah ini bersifat kualitatif deskriptif.

1.7.Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini peneliti menjabarkan pembagian bab dan sub bab dalam penulisan skripsi yang akan dilakukan. Berikut adalah sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

1.2.Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.Tinjauan Pustaka

1.5.Kerangka Konseptual

1.6.Metode Penelitian

1.7.Sistematika Penulisan

BAB II. BAB II. Latar belakang Wisata Alam Situ Gunung Pada Masa Kolonial

BAB III. Dinamika Wisata Alam Situ Gunung Pada Masa Kolonial (1930-1942)

BAB IV. Dampak Wisata Alam Situ Gunung terhadap Masyarakat Pada Masa Kolonial (1930-1942)

BAB V. PENUTUP

5.1.Simpulan

5.2.Saran